

**PENERAPAN METODE *TALKING CHIPS* UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII B SMP N 1 X KOTO  
SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

**SKRIPSI**

*Diajukan Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi*



**Oleh:**

**SRI AMELIA DONA**

**73758/ 2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2011**

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN METODE *TALKING CHIPS* UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS VII B SMP N 1 X KOTO  
SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

**Nama : Sri Amelia Dona**  
**BP/NIM : 2006/73758**  
**Keahlian : Pendidikan Akuntansi**  
**Program Studi : Pendidikan Ekonomi**  
**Fakultas : Ekonomi**  
**Universitas : Universitas Negeri Padang**

**Padang, Januari 2011**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT**  
**NIP 19620509 198703 1 002**

**Dessi Susanti, S.Pd**  
**NIP 1980112 200312 2 001**

**Diketahui oleh:**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi FE-UNP**

**Drs. H. Syamwil, M.Pd**  
**NIP 19590820 198703 1 001**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Ekonomi Keahlian Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang**

**Judul** :” PENERAPAN METODE *TALKING CHIPS* UNTUK  
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR  
SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI KELAS  
VII B SMP N 1 X KOTO SINGKARAK KABUPATEN  
SOLOK”

**Nama** : Sri Amelia Dona  
**BP/NIM** : 2006/73758  
**Keahlian** : Akuntansi  
**Program Studi** : Pendidikan Ekonomi  
**Fakultas** : Ekonomi  
**Universitas** : Universitas Negeri Padang

**Padang, Januari 2011**

**Tim Penguji :**

<b>No. Jabatan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua</b>	<b>: Drs. H. Zulfahmi, Dip. IT</b>	<b>1. ....</b>
<b>2. Sekretaris</b>	<b>: Dessi Susanti, S.Pd</b>	<b>2. ....</b>
<b>3. Anggota</b>	<b>: Drs. Auzar Luky</b>	<b>3. ....</b>
<b>4. Anggota</b>	<b>: Armianti, S.Pd, M.Pd</b>	<b>4. ....</b>

## ABSTRAK

**Sri Amelia Dona. 2006/73758. Penerapan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII B SMP Negeri 1 X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang, di bawah bimbingan**

- 1. Bapak Drs. Zulfahmi, Dip.IT**
- 2. Ibu Dessi Susanti, S.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu dengan diterapkannya metode *talking chips* di kelas VIIB SMP Negeri 1 X Koto Singkarak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan hipotesis tindakannya adalah penerapan metode *talking chips* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIIB SMP Negeri 1 X Koto Singkarak. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 X Koto Singkarak Jl. Tanah Lapangan Singkarak- Kabupaten Solok dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 21 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi yang digunakan untuk melihat perubahan partisipasi siswa dan tes objektif berbentuk pilihan ganda untuk melihat perubahan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus I dan II.

Hasil penelitian dari dua siklus menunjukkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan antara siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan rata-rata partisipasi siswa pada siklus I adalah 36,55% dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 69,44%. Dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran ini dapat memicu peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas 47,62% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,71%, begitupun dengan rata-rata nilai meningkat dari 67,14 pada siklus I menjadi 80,95 pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking chips* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII B SMP N 1 X Koto Singkarak. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar mengajar. Agar partisipasi dan hasil belajar siswa meningkat maka penulis menyarankan kepada guru IPS Terpadu kelas VII B untuk menerapkan metode pembelajaran *talking chips* ini dalam mata pelajaran IPS Terpadu dengan standar kompetensi memahami usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam yang Maha Pengasih dan Penyayang. Shalawat dan salam untuk nabi Muhammad SAW, sebagai Uswatun Hasanah yang patut untuk diteladani dari segala segi kehidupan beliau.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode *talking Chips* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII B SMP Negeri 1 X Koto Singkarak Kabupaten Solok”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Zulfahmi, Dip.IT selaku pembimbing I dan Ibu Dessi Susanti, S.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, waktu, serta masukan dengan penuh kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Bapak dan Ibu staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi. Beserta karyawan yang telah membantu penulis menuntut ilmu di kampus ini.
3. Bapak dan Ibu tim penguji skripsi saya ini: (1) Drs. Zulfahmi, Dip.IT. (2) Dessi Susanti, S.Pd. (3) Drs. Auzar Luky dan (4) Armiati, S.Pd, M.Pd. yang telah menguji dan memberikan saran perbaikan untuk skripsi saya ini.
4. Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi, yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan pada penulis.
5. Kepala Sekolah, guru-guru dan karyawan/ti SMP Negeri 1 X Koto Singkarak yang telah memberikan dukungan dan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga tercinta terutama kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan moril dan materil serta do'anya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2006 yang saling memberikan motivasi serta semangatnya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bimbingan dan dorongan serta perhatian yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori	
1. Proses Pembelajaran .....	10
2. Pengertian Belajar .....	14
3. Belajar dan pembelajaran .....	18
4. Partisipasi Belajar .....	19
5. Hasil Belajar .....	25
6. Pembelajaran Kooperatif .....	29
7. Metode Talking Chips .....	30
B. Penelitian Yang Relevan .....	33
C. Kerangka Konseptual .....	33
D. Hipotesis Tindakan .....	35

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
C. Subjek Penelitian .....	36
D. Sasaran Penelitian .....	36
E. Rancangan Penelitian .....	37
F. Langkah-Langkah Penelitian .....	38
G. Definisi Operasional .....	47
H. Alat Pengumpulan Data .....	48
I. Instrumen Penelitian .....	50
J. Teknik Analisis Data .....	50
K. Indikator Keberhasilan .....	52

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	53
B. Hasil Penelitian .....	56
C. Pembahasan .....	78

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	82
B. Saran .....	82

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>84</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Nilai Rata-rata Ulangan Harian 1 Semester 1 IPS Terpadu Kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak .....	2
2. Data Partisipasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak .....	4
3. Lembar Observasi .....	48
4. Data Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa Kelas VIIB SMP N 1 X Koto Singkarak Pada Siklus I .....	62
5. Hasil Ujian Siklus I dengan Menggunakan Metode <i>Talking Chips</i> .....	66
6. Data Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa kelas VIIB SMP N 1 X Koto Singkarak Pada Siklus II .....	74
7. Hasil Ujian Siklus II dengan Menggunakan Metode <i>Talking Chips</i> .....	76

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Posisi hirarkis proses pembelajaran .....	14
2. Kerangka konseptual .....	34
3. Penelitian tindakan kelas .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Silabus .....	86
2. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	89
3. Materi Ajar.....	109
4. Format Kisi-kisi Penulisan Soal.....	127
5. Soal Ujian Siklus I.....	128
6. Soal Ujian Siklus II.....	132
7. Kunci Jawaban.....	136
8. Daftar Pertanyaan.....	137
9. Kasus .....	141
10. Daftar Nama-nama Anggota Kelompok.....	143
11. Lembar Observasi.....	144
12. Daftar Hasil Ujian Siklus I dan Siklus II.....	152
13. Perbandingan partisipasi dan hasil belajar siswa.....	153
14. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ekonomi.....	154
15. Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kabupaten Solok.....	155
16. Surat Izin Penelitian Dari SMP Negeri 1 X Koto Singkarak.....	156

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat menerapkan metode belajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep dan prinsip ilmu pendidikan khususnya ekonomi. Kemampuan guru untuk melaksanakan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi tentunya dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik (Suryosubroto, 2002:43).

Pembelajaran yang menimbulkan interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa, dapat mendorong perilaku belajar siswa. Siswa merupakan kunci terjadinya pembelajaran atau perilaku belajar dan pencapaian sasaran belajar. Bagi siswa perilaku belajar merupakan proses belajar yang dialami dan dihayati sekaligus merupakan aktivitas belajar tentang bahan belajar dan sumber belajar di lingkungannya.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mulai dari perubahan kurikulum, perbaikan dan penyempurnaan sarana dan prasarana, penataran guru, meningkatkan standar minimal kelulusan siswa dari tingkat SD, SMP, dan SMA sederajat sampai meningkatkan standar minimal tingkat pendidikan guru.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki siswa. Sehingga hasil pembelajaran yang dicapai siswa masih

belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa, sebagai contoh dari rata-rata nilai ulangan harian 1 siswa semester I di kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak.

**Tabel 1 : Jumlah nilai rata-rata ulangan harian 1 semester 1 IPS Terpadu kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak**

Lokal	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
VIIA	25	58,58	Tidak Tuntas
VII B	21	48,26	Tidak Tuntas
VII C	22	49,81	Tidak Tuntas
VII D	22	46,46	Tidak Tuntas

*Sumber : Guru IPS Terpadu SMP N 1 X Koto Singkarak Tahun 2010/2011*

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa SMP N 1 X Koto Singkarak khususnya kelas VII yang terdiri dari 4 lokal, semuanya memperlihatkan bahwa rendahnya hasil belajar IPS Terpadu. Hal ini terbukti dimana rata-rata hasil belajar semua lokal berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 60,00.

Hal ini bisa disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Salah satu contoh faktor yang berasal dari luar diri siswa misalnya guru, materi pelajaran yang diberikan dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Dari pengalaman penulis selama melakukan observasi di SMP N 1 X Koto Singkarak, terlihat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII masih terpusat pada guru, dimana guru memberikan materi diikuti dengan pemberian contoh soal dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengertinya. Tidak hanya itu, selama proses pembelajaran berlangsung masih

banyak juga siswa yang permissi keluar masuk ruangan kelas. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran karena dapat mengganggu konsentrasi teman yang memperhatikan guru yang menerangkan materi dan mengganggu guru yang menerangkan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centred*) ini membuat siswa malas berfikir dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang hanya mende ngar, memperhatikan, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru tanpa berusaha mencari informasi lain karena siswa beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Pembelajaran yang seperti ini mempersempit kesempatan dan peluang siswa dalam mengembangkan ide, gagasan dan kreativitasnya dalam belajar.

Ketika diadakan belajar kelompok, setiap siswa tidak mendapat kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam mengeluarkan ide dan gagasannya. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang aktif dalam diskusi hanya siswa yang pintar saja, sementara siswa yang mempunyai kemampuan rendah hanya diam dan tidak ikut aktif dalam diskusi sehingga koordinasi dan kerjasama antar siswa tidak berjalan dengan baik. Saat diberikan tugas rumah pun kebanyakan siswa mencontek kepada siswa yang pandai tanpa mau mencari terlebih dahulu jawabannya.

Saat guru selesai memberikan materi pembelajaran, guru melakukan tanya jawab dengan murid. Tapi kebanyakan dari murid tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Dan sebaliknya, saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran,

maka siswa tersebut juga tidak ada yang bertanya. Kalaupun ada, yang bertanya orangnya hanya itu-itu saja setiap minggu. Berikut ini dapat kita lihat persentase partisipasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung:

**Tabel 2: Data Partisipasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Kelas VII SMP N 1 X Koto Singkarak**

Kelas	Jumlah siswa (orang)	Partisipasi siswa								Rata-rata	
		A		B		C		D		Jml Siswa	%
		Jml siswa	%	Jml siswa	%	Jml siswa	%	Jml siswa	%		
VII A	25	14	56,0	8	32,0	20	80,0	12	48,0	13,5	54,0
VII B	21	9	42,9	5	23,8	14	66,7	7	33,3	8,75	41,7
VII C	22	10	45,5	7	31,8	18	81,8	10	45,5	11,25	51,1
VII D	22	11	50,0	6	27,3	14	63,6	11	50,0	10,5	47,7

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2010

Keterangan:

- A : Siswa yang menjawab pertanyaan
- B : Siswa yang mengemukakan pendapat
- C : Siswa yang mengerjakan latihan
- D : Siswa yang tampil di depan kelas

Berdasarkan Tabel di atas dapat kita lihat bahwa masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Data tersebut memperlihatkan banyaknya siswa yang menjawab pertanyaan yang paling sedikit berada di kelas VIIB yaitu sebesar 42,9%, sedangkan partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat yang paling sedikit berada di kelas VIIB, siswa mengerjakan latihan paling sedikit berada di kelas VIID dan siswa tampil di depan kelas paling sedikit adalah kelas VIIB. Jadi hal tersebut memperlihatkan masih rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran seharusnya siswa dituntut untuk selalu aktif dalam berpartisipasi dan memproses serta mengolah perolehan belajarnya (*student centred*). Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, siswa dituntut untuk selalu aktif secara fisik, intelektual dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa dapat berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, melakukan kegiatan penemuan, dan lain sebagainya. Dimana prinsip keaktifan tersebut akan dapat mudah diingat oleh siswa daripada siswa hanya menerima pembelajaran dari guru saja.

Kecendrungan tuntutan pembelajaran pada saat ini adalah guru diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan katalisator. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi materi saja tapi juga bertanggung jawab dalam memajukan, memotivasi dan membimbing siswa dalam proses belajarnya. Selain itu guru juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin dan berusaha agar siswa terlibat aktif seperti berani dalam mengemukakan pendapat dan menuangkan ide-ide baru dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk memilih dan melaksanakan metode-metode mengajar yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model *cooperative learning* dalam pembelajaran IPS Terpadu. Dengan adanya kerja kelompok diharapkan siswa akan bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah dan saling membantu dalam proses pembelajaran, sehingga semua siswa

terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok. Kerja kelompok adalah suatu metode belajar mengajar yang memiliki kadar belajar siswa aktif. Namun, kelemahan dalam pembelajaran kelompok selama ini adalah tidak mampu melibatkan semua siswa secara aktif dalam arti pembelajaran kelompok hanya melibatkan siswa yang mampu saja.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan bermacam-macam metode. Anita Lie (2002:54), mengemukakan ada 14 metode pembelajaran kooperatif di antaranya yaitu mencari pasangan, berkirim salam dan soal, kepala bernomor, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincing (*talking chips*), tari bambu, *jigsaw* dan lain-lain. Salah satu dari metode pembelajaran kooperatif di atas adalah metode *talking chips*.

Metode *talking chips* mempunyai potensi besar untuk membuat siswa saling berinteraksi, karena dalam *cooperative learning* telah dirancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa yang satu dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Maka dari itu metode ini dapat mengatasi peran yang dominan dalam kelompok.

Pada metode *Talking Chips* ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap siswa diberi beberapa buah *chips* (benda kecil seperti; kancing, potongan sedotan, potongan lidi, dll) dengan jumlah yang sama. Jika siswa melakukan partisipasi belajar seperti menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat, maka mereka menyerahkan salah satu *chips* yang dimilikinya dan meletakkan *chips* tersebut ditengah kelompoknya. Jika *chips* nya telah habis, maka siswa tersebut tidak boleh berbicara lagi sampai seluruh *chips* yang dimiliki

temannya juga habis. Jadi *talking chips* dalam proses pembelajaran selain siswa berdiskusi sesamanya, siswa juga mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif berperan serta dan berpartisipasi dalam kelompok, sehingga terjadi pemerataan kesempatan dalam kelompok.

Dengan digunakannya metode pembelajaran seperti metode *Talking Chips* ini tentunya akan memberikan dampak yang baik terhadap partisipasi dan hasil belajar siswa. Diharapkan partisipasi dan hasil belajar siswa akan meningkat dari hasil belajar yang sebelumnya yang mana pada proses pembelajaran sebelumnya guru hanya menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan metode *Talking Chips* dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS terpadu siswa SMP N 1 X Koto Singkarak, oleh karena itu penelitian nantinya diberi judul : "Penerapan Metode *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu di Kelas VII<sub>B</sub> SMP N 1 X Koto Singkarak Kabupaten Solok Tahun Pelajaran 2010/2011".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa masih rendah yaitu berada di bawah KKM

2. Rendahnya partisipasi siswa saat proses pembelajaran IPS Terpadu berlangsung
3. Pembelajaran yang berlangsung dalam kelas masih terpusat pada guru (*teacher centred*) sehingga siswa kurang aktif dalam belajar
4. Setiap anggota kelompok tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif dalam diskusi, artinya siswa yang pintar terlalu mendominasi pembelajaran, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah hanya menyerahkan tugas pada siswa yang pintar saja.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar terpusat, terarah dan lebih fokusnya penelitian ini maka dilakukan pembatasan pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII<sub>B</sub> SMP N 1 X Koto Singkarak dengan menerapkan metode *talking chips*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: apakah partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu meningkat dengan diterapkannya metode *Talking Chips* di kelas VII<sub>B</sub> SMP N 1 X Koto Singkarak tahun ajaran 2010/2011?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu dengan diterapkannya metode *Talking Chips* di kelas VII<sub>B</sub> SMP N 1 X Koto Singkarak pada tahun ajaran 2010/2011.

**F. Manfaat Penelitian**

1. Pengalaman dan bekal pengetahuan bagi peneliti dalam mengajar di masa mendatang
2. Bagi siswa merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa
3. Informasi dan masukan bagi calon guru dan mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut baik dalam pembelajaran IPS Terpadu maupun pembelajaran lainnya
4. Sebagai motivasi bagi guru-guru terutama guru SMP N 1 X Koto Singkarak dalam mengembangkan metode *talking chips* untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.
5. Sebagai pedoman dan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa
6. Bagi kepala sekolah yaitu sebagai pedoman bahan informasi untuk memberikan pembinaan kepada guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Proses Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain yaitu: (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran dan (6) model pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan kedalam strategi pembelajaran. Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Makmun (2003), ada empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsure tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Sementara itu, Senjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David dalam Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Rowntree dalam Senjaya, 2008). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Menurut Senjaya (2008) strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode ialah “*a way in achieving something*”. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) symposium, dan sebagainya.

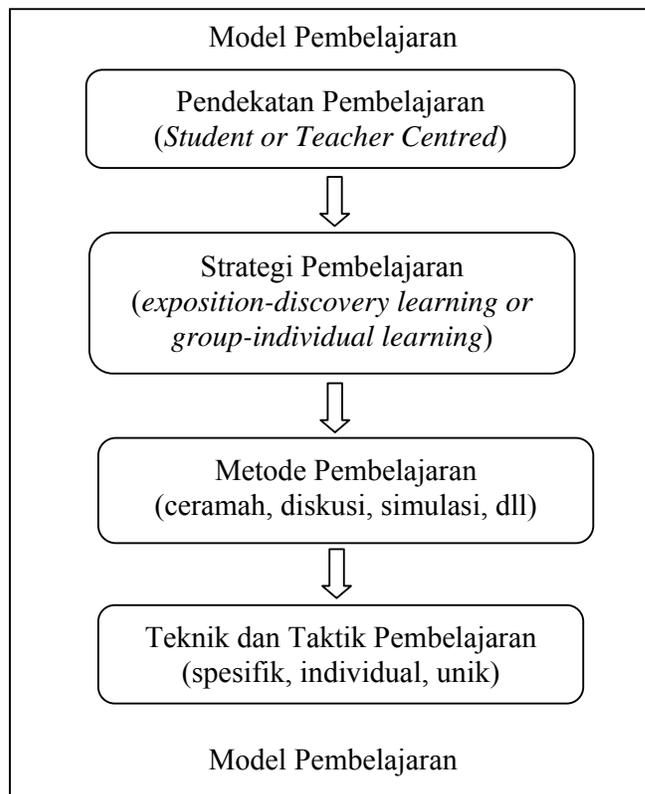
Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara

spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara teknik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir

yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



**Gambar 1: Posisi Hierarkis Proses Pembelajaran**

**Sumber: Supriawan (1990)**

## 2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu hal yang kompleks yang melibatkan banyak hal dan faktor. Proses belajar merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa dengan guru yang mengajar. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ali

(1992:4) “Proses belajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran”.

Menurut Slameto (1995:2) “belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil bila dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan atau kebiasaan baru yang secara kualitatif lebih baik dari yang sebelumnya.

Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang. Sebagian besarnya terjadi karena memang sengaja dirancang. Proses tersebut pada dasarnya merupakan sistem dan proses penataan situasi dan lingkungan belajar agar memungkinkan terjadinya proses pembelajaran.

Suparno, Sulaiman Sahlan dan Ruslan Efendi (1988:19) menyatakan bahwa “Proses belajar dapat dikatakan terjadi apabila subjek didik tidak hanya melihat dan mendengarkan apa yang diinformasikan oleh guru, tetapi fikirannya harus beraksi”. Ia juga menyatakan beberapa unsur yang dapat diamati dalam proses belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya stimulasi baik stimulasi internal maupun stimulasi eksternal

Merupakan stimulus atau respon yang datang dari dalam diri siswa tersebut. Stimulasi internal juga merupakan tenaga pendorong yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, misalnya seorang siswa dengan sungguh-sungguh mempelajari mata pelajaran disekolah karena ingin

memiliki pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan stimulasi eksternal merupakan stimulus atau respon yang datang dari orang lain dan merupakan tenaga pendorong yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya tetapi menjadi penyerta, misalnya siswa belajar dengan sungguh-sungguh bukan dikarenakan ingin memiliki pengetahuan yang dipelajarinya tetapi didorong oleh keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah. Keinginan naik kelas atau mendapatkan ijazah tersebut merupakan penyerta dari keberhasilan belajar.

b. Pengulangan dalam belajar

Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Pengulangan terhadap pengamatan-pengamatan memperbesar peluang timbulnya respon yang benar.

c. Reaksi individu terhadap lingkungan

Hal ini berkaitan dengan tanggapan atau reaksi siswa terhadap lingkungan sekitar. Apakah siswa berada pada lingkungan yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dilakukannya. Dalam arti kata keluarga dan teman-teman yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

Menurut William Burton yang dikutip oleh Hamalik (2001:31), ciri-ciri belajar adalah:

- a. Proses belajar adalah pengalaman berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*).

- b. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi murid.
- d. Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh kreditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan usaha hasil belajar secara materi dipengaruhi oleh perbedaan individual dikalangan murid.
- g. Apabila proses belajar berlangsung secara efektif, apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid-murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.
- m. Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberikan kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- n. Hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai dengan kecepatan yang berbeda-beda adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah jadi tidak sederhana dan statis.

Pembelajaran IPS Terpadu sangat penting dipelajari oleh siswa yaitu untuk membentuk pola fikir yang logis, kritis dan praktis sehingga mereka bisa bersikap positif, berjiwa kreatif dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran IPS Terpadu berjalan dengan efektif dan efisien, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengoptimisasi interaksi sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

### **3. Belajar dan Pembelajaran**

Menurut Robert M. Gangne dalam Sagala (2003:17) “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja”. Sedangkan menurut Slameto (1995:78) “belajar adalah usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran individu itu sendiri”. Proses belajar dilakukan secara berkesinambungan, bertahap, bergilir dan terpadu secara keseluruhan memberikan warna dan karakteristik terhadap belajar itu sendiri.

Pembelajaran disebut juga kegiatan instruksional, yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar peserta didik dapat bertingkah laku sesuai dengan iklim yang diajarkan. Jadi langkah lanjut dari kegiatan belajar adalah pembelajaran, dimana pembelajaran ini dapat berlangsung jika terlaksana dengan optimal dan peserta didik dapat mengambil hikmahnya.

Kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai dengan tuntutan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pendidik harus mempunyai kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada satuan pendidikan, sedangkan tuntutan UU NO. 14 tahun 2006 tentang guru dan dosen, pendidik harus mempunyai 4 kompetensi utama yaitu pedagogik, sosial, personal dan profesional. Untuk guru sekolah umum dan kejuruan diajukan persyaratan untuk memiliki sertifikasi kompetensi atau sertifikat profesi. Selanjutnya guru dalam tuntutan KTSP harus melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar dan melakukan bimbingan dan pelatihan.

Untuk melihat terwujudnya Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dalam proses pembelajaran, banyak upaya atau usaha yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain:

- a. Adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- c. Guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multimedia.

#### **4. Partisipasi Belajar**

- a. Pengertian partisipasi

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu, 1994: 1006) yang dimaksud dengan partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan. Berdasarkan etimologi, partisipasi berasal dari bahasa latin yaitu *participation* yang terdiri dari dua suku kata yaitu *part* yang berarti bagian dan *capare* yang berarti bagian atau ikut serta, dimana pengertian ini mengandung unsur aktif yaitu adanya suatu kegiatan atau partisipasi.

Menurut Mubiyarto dalam Maria (2009:8) menyatakan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan individu atau sebagian anggota dalam suatu kegiatan yang berlangsung dalam kelompok tersebut.

Menurut Davis dan Newstrom (1993:179)

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang dapat mendorong mereka untuk memberikan

kontribusi kepada tujuan kelompok dengan berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Menurut Sastropoetro dalam Maria (2009:10) menyatakan, Partisipasi merupakan keterlibatan mental, fisik, dan emosional orang-orang dalam situasi kelompok yang dapat mendorong mereka dalam memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab dalam mencapai tujuan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam belajar adalah keikutsertaan dan keterlibatan siswa dalam melaksanakan suatu kegiatan atau partisipasi yang menjadi tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat di capai.

#### b. Jenis-Jenis Partisipasi

Menurut Horton dalam Supriatna (2002:205) mengemukakan bentuk-bentuk partisipasi bila di tinjau dari sifatnya yaitu:

##### 1) Partisipasi bebas

Partisipasi bebas yaitu partisipasi yang dilandaskan atas rasa kesukarelaan seseorang dalam mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

##### 2) Partisipasi paksaan atau tekanan

Partisipasi paksaan atau tekanan disebabkan karena adanya unsur paksaan atau tekanan dari faktor-faktor tertentu.

Sastropoetro dalam Sitio (2004: 3) membedakan partisipasi atas 7 jenis yaitu:

- 1) Partisipasi dengan pikiran.
- 2) Partisipasi tenaga bersifat suakarsa.
- 3) Partisipasi pikiran dan tenaga, sama dengan partisipasi aktif.
- 4) Partisipasi dengan keahlian.
- 5) Partisipasi dengan barang.
- 6) Partisipasi dengan uang.
- 7) Partisipasi dengan jasa-jasa.

Sementara itu Arif dalam Maria (2009: 10) menyatakan bentuk-bentuk partisipasi adalah:

- 1) Partisipasi dalam bentuk pendapat, pandangan atau buah pikiran.
- 2) Partisipasi dalam bentuk dana atau harta benda serta alat-alat prasarana.
- 3) Partisipasi dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat diberikan dan dikembangkan dalam kelompok atau organisasi.
- 4) Partisipasi dalam bentuk tenaga.
- 5) Partisipasi dalam bentuk penyediaan waktu.

Dalam proses pembelajaran siswa dituntut aktif berpartisipasi menyampaikan pendapat, pandangan dan pengetahuan yang dimiliki guna meningkatkan hasil belajar. Semakin banyak partisipasi siswa dalam proses pembelajaran maka semakin aktif proses pembelajaran di kelas. Semakin tinggi tingkat pengetahuan atau penguasaan materi siswa, maka hasil pembelajaran pun juga dapat meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar tidak hanya keterlibatan secara emosional atau fisik tapi juga partisipasi dalam bentuk kesadaran berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki serta dapat dipertanggung jawabkan.

### c. Partisipasi Belajar

Partisipasi belajar siswa adalah keikutsertaan dan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Menurut Rohani (2004:7) peningkatan partisipasi dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari:

- 1) Meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar.
- 2) Meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.
- 3) Meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran.

Paul B. Diedrich dalam Rohani (2004:9) juga menyatakan bermacam-macam kegiatan peserta didik yang meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani, antara lain:

- 1) *Visual activities*, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, mendengarkan: uraian percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- 4) *Writing activities*, menulis: cerita, karangan, laporan, tes angket, menyalin dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.

- 7) *Mental activities*, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 8) *Emotional activities*, menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Seperti yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2002:279) "Partisipasi belajar siswa tersebut meliputi aktivitas bertanya, menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa, memberikan komentar dan lain sebagainya". Adapun konsep partisipasi menurut Ensiklopedi Pendidikan adalah "suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya".

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap siswa pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar bobot keaktifan siswa dalam belajar.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa bentuk-bentuk dari partisipasi belajar siswa adalah:

- 1) Menjawab pertanyaan

Partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan tidak hanya dinilai apakah siswa tersebut ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan

saja, tetapi dilihat dari kualitas jawabannya yang nantinya akan dibagi menjadi:

- a) Siswa menjawab pertanyaan dengan tingkat tinggi
- b) Siswa menjawab pertanyaan dengan tingkat sedang
- c) Siswa menjawab pertanyaan dengan tingkat rendah

2) Keikutsertaan siswa dalam mengemukakan pendapat

Dalam proses pembelajaran tidak hanya dinilai dari keikutsertaan siswa dalam mengemukakan pendapat, tetapi dilihat dari bobot pendapat yang diberikan, antara lain:

- a) Siswa mengemukakan pendapat dengan sangat baik
- b) Siswa mengemukakan pendapat dengan baik
- c) Siswa mengemukakan pendapat dengan kurang baik

3) Siswa mengerjakan latihan

Latihan yang dikerjakan oleh siswa merupakan kegiatan dalam kelompok atau diskusi dalam proses pembelajaran. Penilaian dalam latihan ini antara lain:

- a) Siswa mengerjakan latihan dengan lengkap
- b) Siswa mengerjakan latihan dengan kurang lengkap
- c) Siswa mengerjakan latihan sedikit

4) Siswa tampil di depan kelas

Partisipasi siswa tampil di depan kelas merupakan partisipasi kelompok baik itu berupa diskusi maupun mempresentasikan materi pelajaran. Hal yang dinilai antara lain isi (penguasaan materi pelajaran)

dan komunikatif (bahasa/komunikasi yang digunakan) dengan aspek sebagai berikut:

- a) Siswa tampil dengan isi dan komunikasi yang baik
- b) Siswa tampil dengan isi yang baik dan komunikasi kurang baik
- c) Siswa tampil dengan isi kurang baik dan komunikasi yang baik
- d) Siswa tampil dengan isi dan komunikasi yang kurang baik

Penggunaan metode yang tepat oleh guru akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan oleh guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa partisipasi belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari aktivitas tersebut. Dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran maka akan memperbaiki kondisi pembelajaran yang kurang kondusif.

## **5. Hasil Belajar**

Hasil belajar seorang peserta didik biasanya dinyatakan dengan angka, untuk mendapatkan nilai tersebut dilakukan penilaian. Penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai, dengan kata lain tujuan itu adalah sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Penilaian

kegiatan belajar dan nilai hasil dapat dilakukan dengan suatu alat evaluasi yang berupa tes.

Purwanto (1991:7) berpendapat bahwa hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes, hasilnya kemudian diolah oleh guru dan diberikan penilaian. Adapun tujuan penilaian menurut Arikunto (1999:7) adalah untuk mengetahui siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran karena telah menguasai materi dan siswa mana yang harus mengulang materi pelajaran serta untuk mengetahui apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai.

Suparno, Sulaiman Sahlan dan Ruslan Efendi (1988:61) juga mengemukakan petunjuk yang dapat ditempuh oleh seorang guru dalam merencanakan dan meningkatkan kegiatan dan hasil belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang pengajar perlu membangun hubungan baik dengan pihak murid.
- b. Menggairahkan minat para murid.
- c. Penjelasan yang relevan.
- d. Uraian tentang tujuan.
- e. Menyebutkan secara singkat pokok-pokok masalah yang diuraikan.
- f. Mengarahkan perhatian murid.
- g. Mengusahakan struktur yang berarti.
- h. Menjelaskan struktur.
- i. Menjaga tingkat perhatian murid.
- j. Memberi bantuan tambahan.
- k. Meletakkan dasar untuk transfer belajar.
- l. Menyisipkan pertanyaan.
- m. Komentar terhadap reaksi murid.

Sudjana (2002:2) menjelaskan tujuan penilaian adalah untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan instruksional oleh siswa. Hasil belajar yang

dikuasai sesuai target adalah  $\geq 60\%$  untuk individu dan untuk klasikal adalah  $> 80\%$ .

Muslim (2005:1) menyatakan “hasil belajar atau kompetensi siswa didefinisikan sebagai produk, keterampilan dan sikap yang tercermin di dalam perilaku sehari-hari”. Bloom dan David Krathwol dalam Muslim (2005:8) membagi hasil belajar atas tiga kelompok:

a. Kognitif

Gagne dalam Muslim (2005:13) menggolongkan hasil belajar kognitif menjadi 3 yaitu:

- 1) Keterampilan intelektual, kesanggupan seseorang dalam melakukan suatu hal seperti membaca, menghitung, menganalisis, menggambar dan sebagainya.
- 2) Informasi verbal, kemampuan seseorang untuk menghafal.
- 3) Strategi kognitif, suatu proses yang bermanfaat untuk memilih atau mengubah cara berfikir, cara belajar dan bertindak seseorang.

b. Afektif

Gagne dalam Muslim (2005:15) menyatakan bahwa “suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mempengaruhi dan mengubah tindakan yang dipengaruhi oleh sikapnya. Bloom membagi hasil belajar menjadi 4 kelompok yaitu:

- 1) Penerimaan, kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya dan mengarahkannya.

- 2) Tanggapan, memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan pendapat.
- 3) Penghargaan, berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.
- 4) Pengorganisasian, memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya dan membentuk suatu system nilai yang konsisten.

c. Psikomotor

Kemampuan psikomotor dapat dilihat dari kemampuan seseorang melakukan gerakan dan menggunakan alat tertentu. Kemampuan psikomotor juga menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan mesin. Pembagiannya terdiri dari:

- 1) Persepsi, penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.
- 2) Kesiapan, kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- 3) Mekanisme, membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.
- 4) Respon tampak yang kompleks, gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

- 5) Penyesuaian, keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- 6) Penciptaan, membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan tertentu.

Menurut Mulyono (2003:37) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. John M. Keller dalam Mulyono (2003:37) hasil belajar adalah output dari suatu sistem pemrosesan sebagai input yang berupa informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu merupakan suatu keluaran berupa pemahaman, keterampilan dan kemampuan menyelesaikan serta menyikapi masalah yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas saat proses belajar serta dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

## **6. Pembelajaran Kooperatif**

Roger dan David Johnson dalam Lie (2002:30) menyatakan bahwa “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”. Roger dan David Johnson dalam Lie menyatakan bahwa ada 5 unsur model pembelajaran gotong royong agar hasil yang dicapai maksimal, antara lain:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap muka
- d. Komunikasi antar anggota
- e. Evaluasi proses kelompok

Lie (2002:45) menyatakan bahwa model *cooperative*, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok terdiri dari siswa kelompok tinggi, siswa kelompok sedang, dan siswa kelompok rendah.

Djafaaar (2001:73) mengatakan ciri-ciri *cooperative learning* antara lain:

- a. Melibatkan dua orang atau lebih. Bentuk belajar berkelompok dengan anggota dua orang atau lebih.
- b. Berlangsung dalam interaksi tatap muka dengan menggunakan media bahasa, semua anggota memperoleh kesempatan mendengar dan mengeluarkan pendapat secara bebas.
- c. Mempunyai tujuan, sasaran yang akan dicapai melalui kerjasama antar anggota.
- d. Berlangsung dalam suasana bebas, teratur dan sistematis sesuai dengan aturan main yang telah disepakati bersama.

Agar model *cooperative learning* berjalan dengan efektif, dibutuhkan keahlian guru mengatur ruang kelas, sehingga setiap anggota dalam satu kelompok dapat duduk saling berdekatan, dapat berdiskusi dengan mudah dan nyaman, serta tidak perlu mengeluarkan suara lantang. Jarak antara kelompok diusahakan agak berjauhan agar mereka merasa tidak saling ketergantungan satu sama lain.

Dengan diterapkannya *cooperative learning* maka dapat menciptakan proses pembelajaran yang bersifat gotong royong yang nantinya bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap anggota kelompok berusaha semaksimal mungkin guna keberhasilan dan kemajuan kelompoknya. Anggota kelompok yang berkemampuan sedang dan rendah akan berusaha mencari informasi dari anggota kelompok yang lebih pandai.

### **7. Metode *Talking Chips***

Metode *talking chips* merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative (cooperative learning)*. Nama lain dari metode *talking chips* ini adalah metode kancing gemerincing. Metode ini memiliki beberapa keunggulan yaitu bisa diterapkan pada semua mata pelajaran dan cocok untuk setiap jenjang

pendidikan, namun metode ini membutuhkan lebih banyak waktu. Dalam pelaksanaan metode ini, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Keunggulan lain dari metode ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok (Lie, 2002:62).

Lie (2002:63) menyatakan tata cara pelaksanaan metode *talking chips* ini adalah:

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi dan sebagainya)
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan)
- c. Setiap kali siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa telah habis, dia tidak boleh berbicara atau mengeluarkan pendapat lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Sesuai dengan langkah di atas, maka langkah-langkah penerapan *cooperative learning* bentuk *talking chips* dalam proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru menerangkan materi secara ringkas.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan pengelompokan heterogenis yaitu terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Guru membagikan kasus yang akan dikerjakan oleh kelompok.
- d. Siswa membahas kasus yang diberikan guru dengan metode *talking chips*, dimana setiap kali siswa menjawab atau mengeluarkan pendapat dia harus menyerahkan salah satu chips yang dimilikinya ke tengah kelompoknya.
- e. Peneliti mempersilakan anggota kelompok untuk tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- f. Apabila diskusi telah selesai sedangkan masih ada anggota kelompok yang belum menghabiskan *chips* nya maka peneliti memberikan beberapa pertanyaan.
- g. Guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi dan memberikan penekanan konsep.
- h. Di akhir pembelajaran guru memberikan tes.
- i. Informasi mengenai prosedur pelaksanaan metode *talking chips* dalam kelompok disampaikan oleh guru pada saat memulai pelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kendala yang serupa yang dialami oleh peneliti sebelumnya, dimana prosedur mengenai *talking chips* yang disampaikan pada saat siswa akan memulai diskusi membuat siswa bingung dan meribut sehingga mengganggu waktu untuk diskusi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Dernelis (73681) jurusan pendidikan biologi dengan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX. I Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Kancing Gemerincing Di SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota". Dari penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui kooperatif model kancing gemerincing dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran.

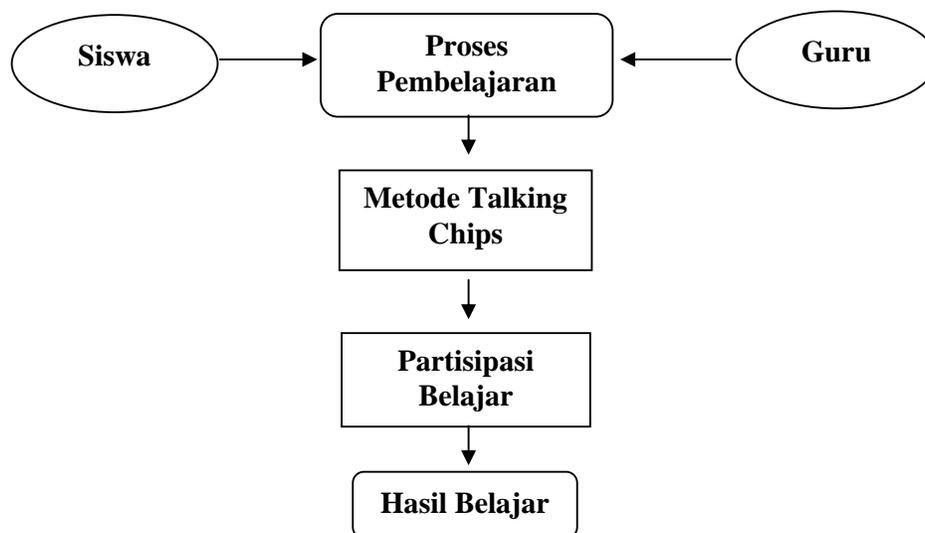
Adapun peneliti lain yaitu Imratul Husna (61547) jurusan pendidikan matematika dengan penelitian yang berjudul "Penerapan Teknik Kancing Gemerincing Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII<sub>1</sub> SMP Negeri 4 Pariaman Tahun pelajaran 2007/2008". Dari penelitiannya tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan aktifitas dan motivasi belajar siswa.

Dengan adanya penelitian yang relevan ini maka peneliti dapat mengetahui bahwa telah ada peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode yang sama dan hasil penggunaan metode tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII B SMP Negeri 1 X Koto Singkarak dengan diterapkannya metode *talking chips*/metode kancing gemerincing ini.

### C. Kerangka Konseptual

Peranan guru sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi memberikan materi pelajaran saja kepada siswa, tetapi guru juga dituntut untuk membimbing dan memotivasi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar materi yang diberikan guru dapat membangkitkan semangat siswa sehingga siswa tidak bosan dan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode *talking chips*.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah jawaban teoritis atas permasalahan yang ada, yang merupakan sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut ”Penerapan metode *talking chips* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII<sub>B</sub> di SMP N 1 X Koto Singkarak ”.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *talking chips* dapat meningkatkan partisipasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIIB SMP N 1 X Koto Singkarak dengan standar kompetensi “Memahami Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan”.
2. Penerapan metode pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIIB SMP N 1 X Koto Singkarak dengan standar kompetensi “Memahami Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan”.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIIB diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran *talking chips* ini sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan standar kompetensi “Memahami Usaha Manusia Memenuhi Kebutuhan”.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang sifatnya hafalan juga diharapkan dapat menerapkan metode ini karena penerapan metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, siswa mengerjakan

latihan dan siswa tampil di depan kelas hendaknya disertai dengan pemberian *reward* kepada siswa.

4. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran ini diharapkan guru dapat mengelola waktu pembelajaran dan mengelola kelas dengan baik sehingga penerapan metode pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Penelitian telah berhasil dilaksanakan dengan objek siswa kelas VII B SMPN 1 X Koto Singkarak dalam mata pelajaran IPS Terpadu, tetapi untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Bakesulitan Belajar*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Achmat, Zakarija. 2006. *Hubungan antara Tingkat Partisipasi dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Pengembangan Kepribadian dan Kepemimpinan Mahasiswa Baru UUM Tahun 2005/2006*. Universitas Muhammadiyah Malang. Publikasi.umm.ac.id/.../jiptummdppm-gdl-zakarijaac-93-1-hubungan-r.doc. Diakses 21 Desember 2009.
- Ali, Muhammad. 1992. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Badudu. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan Baru
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)
- Davis, Keith dan Newstrom, John.W. 1993. *Perilaku Dalam Organisasi. Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Dernelis. 2007. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IX<sub>1</sub> Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Kancing Gemerincing Di SMP Negeri 1 Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi: UNP
- Djaafar, Tengku Zahara. 2001. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Asdi Mahastya
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husna, Imratul. 2007. *Penerapan Teknik Kancing Gemerincing Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII<sub>1</sub> SMP negeri Pariaman Tahun Pelajaran 2007/2008*. Skripsi: UNP
- Ibrahim, Muslim. 2005. *Assesmen Berkelanjutan*. Surabaya: Unesa University Press
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grafindo